

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya bahasa ialah pemilihan suatu bahasa yang digunakan dengan maksud untuk menciptakan persepsi maupun kesan tersendiri kepada orang lain. Menurut (Fauzan dan Asyi, 2022:13) Gaya bahasa dapat diartikan sebagai kemahiran mengarang dan memanfaatkan kata maupun kalimat dengan kaidah yang indah.

Gaya bahasa yang dipakai setiap individu mengandung maksud, tujuan, dan kepentingan yang berbeda-beda. Sikap, perilaku, dan pengalaman setiap individu juga akan mempengaruhi gaya berbahasanya. Penggunaan gaya bahasa yang baik akan memunculkan penilaian yang baik terhadap seorang. Begitu pun sebaliknya, penggunaan gaya bahasa yang buruk, akan menimbulkan penilaian yang buruk terhadap seseorang. Namun, menggunakan gaya bahasa dalam kegiatan berkomunikasi tidaklah mudah. Seorang penutur harus mengindahkan tuturannya agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman antar penutur, apalagi jika penutur merupakan seorang publik figur yang memiliki pengaruh dan menjadi cerminan di masyarakat, seperti selebriti, pejabat, sastrawan, penulis, komika dan sebagainya. Menurut (Keraf, 2016:113).

Dalam konteks dakwah, penggunaan gaya bahasa memiliki peran strategis untuk membangun kedekatan emosional, menyampaikan nilai moral, memperhalus kritik, serta menarik perhatian audiens. Para pendakwah kerap memanfaatkan gaya bahasa sindiran sebagai cara menyentuh persoalan sosial dan keagamaan dengan pendekatan yang lebih diterima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa retorika dakwah tidak hanya menyampaikan pesan teologis, tetapi juga mengemas pesan tersebut melalui pilihan bahasa yang efektif (Abdullah, 2017:15). Fenomena ini tampak pada video dakwah Gus Miftah, seorang pendakwah yang dikenal dengan gaya komunikasi lugas, humoris, dan sering menyelipkan sindiran dalam ceramahnya. Gaya tersebut di satu sisi dianggap mampu menghibur dan menegur, namun di sisi lain menimbulkan interpretasi beragam dari masyarakat.

Sejauh penelusuran literatur, penelitian mengenai dakwah Gus Miftah umumnya berfokus pada gaya komunikasi, humor dakwah, serta strategi retorika secara umum. Namun, masih minim penelitian yang secara khusus mengkaji gaya bahasa sindiran sebagai objek utama analisis. Penelitian terdahulu jarang menyoroti bentuk, fungsi, serta konteks sindiran dalam video dakwah beliau secara komprehensif. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu diisi untuk memperkaya kajian

stilistika dalam wacana dakwah di media digital.

Peneliti memandang bahwa gaya bahasa sindiran yang digunakan Gus Miftah merupakan bagian integral dari karakter dakwahnya. Sindiran yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai humor, tetapi juga sebagai perangkat retorika yang mampu menyampaikan kritik sosial secara halus. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bahasa dakwah dapat dikemas secara kreatif dan adaptif terhadap kebutuhan audiens yang beragam. Pilihan bahasa semacam ini menegaskan kemampuan pendakwah dalam merespons dinamika sosial secara komunikatif.

Selain itu, penggunaan sindiran dalam dakwah Gus Miftah dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi linguistik yang mendorong transformasi kesadaran sosial. Dengan menyampaikan kritik secara tidak langsung, dakwah yang dilakukan menjadi lebih cair, mudah diterima, dan tidak menimbulkan resistensi berlebih. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut dikemas melalui bahasa (Nugroho, 2019:145-160).

Peneliti juga dapat menilai bahwa penggunaan gaya bahasa sindiran dalam video dakwah penting dilakukan untuk memahami bagaimana pesan keagamaan dibentuk, diinterpretasikan, dan disebarkan dalam ekosistem media digital. Media digital menghadirkan ruang komunikasi baru

yang bersifat interaktif, cepat, dan rawan distorsi makna, sehingga analisis linguistik menjadi relevan untuk mengungkap pola penggunaan bahasa yang mempengaruhi penerimaan pesan dakwah di ruang publik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memiliki relevansi teoritis dan praktis yang signifikan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian stilistika, khususnya terkait penggunaan gaya bahasa sindiran dalam wacana dakwah digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendakwah, pendidik, dan praktisi komunikasi untuk memahami bagaimana sindiran dapat digunakan secara tepat, efektif, dan etis dalam konteks dakwah. Lebih jauh, penelitian ini juga berimplikasi pada penguatan literasi media keagamaan. Dengan memahami bagaimana gaya bahasa sindiran digunakan dalam dakwah Gus Miftah, audiens dapat lebih kritis dalam menafsirkan makna tersirat, sementara para kreator dakwah digital dapat merancang pesan yang lebih sensitif, proporsional, dan komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam memahami strategi linguistik dalam dakwah di era digital.

Dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi agama Islam yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran kebaikan, moralitas, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat. Di era digital saat ini, dakwah tidak lagi terbatas

pada khotbah di masjid atau majelis taklim, melainkan telah berkembang melalui platform media sosial seperti Youtube. Video dakwah menjadi salah satu medium yang paling efektif karena dapat menjangkau audiens luas, terutama generasi muda, dengan gaya penyampaian yang lebih santai dan interaktif. Namun, efektivitas dakwah ini tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada gaya bahasa yang digunakan oleh dai (pendakwah).

Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan dalam dakwah modern adalah sindiran, yaitu ungkapan yang menyampaikan kritik atau ejekan secara halus dan tidak langsung, sering kali dengan nada ironis atau sarkastis. Sindiran dapat membuat pesan dakwah lebih menarik dan mudah diingat, karena mampu mengkritik perilaku sosial, budaya populer, atau masalah masyarakat tanpa terkesan frontal. Namun, penggunaan sindiran juga menimbulkan risiko, seperti potensi disalahartikan oleh audiens, terutama jika konteks budaya atau bahasa tidak dipahami dengan baik. Hal ini dapat mengurangi efektivitas dakwah atau bahkan menimbulkan kontroversi, di mana sindiran dianggap sebagai bentuk penghinaan atau provokasi.

Gus Miftah, seorang dai muda asal Indonesia yang dikenal dengan gaya dakwahnya yang humoris dan relatable, sering menggunakan sindiran dalam video-video dakwahnya di platform digital. Video-video tersebut, seperti

yang diunggah di kanal Youtube atau media sosialnya, menarik perhatian jutaan penonton karena kemampuannya menggabungkan humor dengan kritik sosial, seperti sindiran terhadap perilaku konsumtif, kesenjangan sosial, atau fenomena viral di masyarakat. Popularitasnya ini menjadikan analisis terhadap gaya bahasa sindiran dalam karya Gus Miftah penting untuk dipelajari, terutama dalam konteks linguistik dan komunikasi dakwah.

Masalah utama yang mendasari analisis ini adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana sindiran berfungsi dalam konteks dakwah digital, serta dampaknya terhadap penerimaan pesan oleh audiens. Di tengah perkembangan dakwah yang semakin beragam, analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sindiran sebagai alat komunikasi, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi dai lain dalam menyampaikan pesan agama yang lebih efektif dan bijak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola-pola sindiran dalam video dakwah Gus Miftah, serta implikasinya terhadap dinamika dakwah di era digital.

Pendapat dari penelitian bahwasannya lebih berfokus pada penggunaan gaya bahasa sindiran pada video dakwah Gus Miftah. Sedangkan pendapat dari penelitian sebelumnya berfokus pada analisis retorika dakwah Gus Miftah di Youtube. Secara umum, sindiran ini merupakan respons

terhadap cara atau metode penyampaian yang dipilih oleh Gus Miftah dalam menggunakan youtube sebagai media dakwah, serta mengungkapkan pandangan netizen terhadap dampak media sosial dalam konteks agama dan keilmuan.

Gaya bahasa sindiran kerap ditemui pada media sosial seperti pada akun youtube dalam postingannya pengguna mengatakan “Kota Makassar sangatlah indah dengan sampah-sampahnya” kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi karena pengungkapannya tidak secara langsung dan memiliki makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya. Selain itu, pengguna media sosial juga kerap ditemui menggunakan gaya bahasa sindiran salah satunya dalam postingan “*ternyata kamu lebih menjijikkan daripada bangkai*” beda halnya dengan yang sebelumnya pengguna akun youtube ini menggunakan gaya bahasa sarkasme dalam postingannya. Hal ini dikarenakan pengungkapannya sangat menyakitkan hati orang yang mendengar, pernyataan tersebut juga secara langsung dan sangat kasar. Hal ini dikarenakan pengungkapannya sangat menyakitkan hati orang yang mendengar, pernyataan tersebut juga secara langsung dan sangat kasar. Gaya bahasa sindiran memang bukan lagi hal yang asing ditemui atau digunakan dalam media sosial. Meski demikian, pengguna yang menggunakan gaya bahasa sindiran belum tentu

paham betul gaya bahasa sindiran yang mereka gunakan. karena sebagian dari pengguna hanya mengungkapkan atau menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan juga kritikan pada media sosial sebagai luapan perasaan saja. Dalam hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan gaya bahasa sindiran pada video dakwah Gus Miftah di youtube.

Ada beberapa poin permasalahan sindiran yaitu merendahkan martabat orang lain, Ucapan dari kata “Goblok” dan sindiran yang mengenai dagangan yang tidak laku dinilai merendahkan penjual es teh didepan banyak jemaah yang kemudian mengundang tawa sebagian hadirin, Gaya komunikasi yang tidak etis. Banyak pihak termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI), mengkritik bahwa guyonan atau candaan dalam dakwahnya tidak boleh melanggar etika atau ketentuan, serta tidak boleh melukai perasaan orang lain, Ketidaksesuaian dengan citra tokoh publik atau agama, Sebagai seorang pendakwah dan mantan utusan khusus presiden, Gus Miftah dianggap seharusnya memberikan contoh sikap dan tutur kata yang santun dan baik kepada masyarakat, Menimbulkan perpecahan dan kritik luas, Video sindiran tersebut memicu reaksi keras dari masyarakat luas, termasuk kritik dari berbagai tokoh dan wacana mengenai perlunya sertifikasi dai, Dampak psikologis pedagang yang menjadi sasaran sindiran dikabarkan merasa terluka dan

terkejut dengan kata-kata kasar yang diucapkan diacara publik. Adapun jumlah jemaah dalam video dakwah Gus Miftah itu bervariasi dan bergantung pada lokasi serta acara pengajiannya. Tidak ada satu jumlah pasti yang berlaku untuk semua video.

Beberapa poin penting yang terkait adanya jumlah jemaah pengajian Gus Miftah jumlah bervariasi, Pengajian Gus Miftah dapat dihadiri oleh puluhan orang di komunitas kecil atau klub malam, hingga ribuan jemaah pada acara tabligh akbar atau acara besar lainnya, Pengajian viral di Magelang: Video yang sempat viral pada Desember 2024, dimana Gus Miftah mengolok-ngolok pedagang es teh, terjadi saat acara pengajian di Magelang yang dihadiri oleh banyak orang (jumlah spesifik tidak disebutkan, namun terlihat ramai dalam video). Di Pondok Pesantren Ora Aji, pondok pesantrennya sendiri, terdapat sekitar 147 santri yang menjadi jemaah tetap. Acara mujahadah Sabtu malam disana juga sering dipenuhi oleh ribuan jemaah. Jumlah jemaah dakwah Gus Miftah cenderung meningkat terutama terlihat dari tingginya permintaan undangan pengajian dan popularitasnya yang meluas, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Meskipun gaya bahasa yang digunakan jelas terlihat sarkas, namun pada tahun 2021, dilaporkan bahwa permintaan untuk Gus Miftah mengisi pengajian mencapai

15 ribu undangan per bulan. Sebelum pandemi COVID-19, asistennya menerima rata-rata 100-200 pesan whatsApp per hari untuk permintaan pengajian, belum termasuk permintaan dari luar negeri seperti Hong Kong, Taiwan, Korea, Jepang, dan Amerika.

Oleh karena itu, berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian analisis berkenaan dengan hal terkait, Maka, penulis mengangkat judul penelitian Penggunaan gaya bahasa sindiran pada video dakwah gus miftah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sindiran pada video dakwah gus miftah.

1. Bagaimana gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh gus miftah dalam video dakwahnya di youtube?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa sindiran pada video parodi dakwah gus miftah.

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Gus Miftah dalam video dakwahnya di YouTube, serta mengidentifikasi jenis sindiran, struktur kalimat, dan kata-kata yang digunakan.

D. Kegunaan Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang diuraikan terdapat manfaat penelitian pada kajian ini. Berikut adalah manfaat penelitian yang terdapat dalam kajian pada penelitian ini.

1. Kegunaan Secara Teoretis

Kegunaan teoretis pada penelitian ini, yakni mampu memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan gaya bahasa serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang bidang linguistik khususnya kajian stilistika mengenai gaya bahasa, yakni gaya bahasa sindiran. Penelitian ini pun diharapkan mampu dipakai untuk bahan rujukan serta referensi dalam penelitian lainnya yakni mengenai gaya bahasa dalam mengembangkan dan menerapkan bahasa dan sastra Indonesia.

2. Kegunaan Secara Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Manfaat praktis bagi mahasiswa yang diinginkan dari hasil penelitian ini yakni mampu menambah pandangan dan pemahaman terhadap gaya bahasa sindiran khususnya bagi mahasiswa program studi Bahasa Indonesia yang akan melakukan penelitian.

b) Bagi Program Studi

Manfaat praktis bagi program studi yang ingin

dicapai dengan berlangsungnya penelitian ini, yaitu mampu memperbanyak kepustakaan atau daftar bacaan khususnya bagi mahasiswa Sastra Indonesia sehingga dapat menambah pandangan mengenai penelitian gaya bahasa khususnya gaya bahasa sindiran.

c) Bagi Universitas

Manfaat praktis bagi universitas yang ingin dicapai bersumber penelitian ini, yaitu mampu memberikan sumbangan ilmu dan kajian literatur terutama mengenai bahasa dan sastra dan dapat dijadikan bahan rujukan dan referensi sebagai objek.

E. Definisi Istilah

1. Gaya bahasa ialah pemilihan suatu bahasa yang digunakan dengan maksud untuk menciptakan persepsi maupun kesan tersendiri kepada orang lain. Menurut (Fauzan dan Asyi, 2022) Gaya bahasa dapat diartikan sebagai kemahiran mengarang dan memanfaatkan kata maupun kalimat dengan kaidah yang indah.

Gaya bahasa yang dipakai setiap individu mengandung maksud, tujuan, dan kepentingan yang berbeda-beda. Sikap, perilaku, dan pengalaman setiap individu juga akan mempengaruhi gaya berbahasanya. Penggunaan gaya bahasa yang baik akan memunculkan penilaian yang baik terhadap seorang. Begitu pun sebaliknya, penggunaan gaya bahasa yang buruk, akan,

menimbulkan penilaian yang buruk terhadap seseorang. Namun, menggunakan gaya bahasa dalam kegiatan berkomunikasi tidaklah mudah. Seorang penutur harus mengindahkan tuturannya agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman antar penutur, apalagi jika penutur merupakan seorang publik figur yang memiliki pengaruh dan menjadi cerminan di masyarakat, seperti selebriti, pejabat, sastrawan, penulis, komika dan sebagainya. Menurut (Keraf, 2016:113).

2. Sindiran adalah ungkapan atau perkataan yang disampaikan dengan tujuan untuk menyampaikan kritik, pendapat, atau perasaan secara tidak langsung. Biasanya sindiran disampaikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna tersembunyi, ironi, sarkasme, atau perumpamaan, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak disampaikan secara terang-terangan. sindiran diartikan sebagai perkataan yang bermaksud untuk kasar menyindir orang lain secara tidak langsung atau kalimat yang mengandung kata-kata. Kalimat sindiran termasuk kedalam jenis kalimat perintah sehingga juga sering disebut kalimat perintah. Setiap kalimat sindiran memiliki sebuah makna yang tertentu dan termasuk kedalam sebuah bahasa. sindiran sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar

yang biasa orang yang disindir tidak peka terhadap hal tersebut dan kurangnya rasa ketertarikannya generasi baru terhadap sindiran bahasa.

Sindiran adalah kata-kata atau kalimat yang mengandung makna ganda, baik positif maupun negatif, yang disampaikan secara tidak langsung untuk mengkritik, mengejek atau memberikan peringatan. Sindiran sering digunakan dalam komunikasi untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atau kekecewaan tanpa menyebutkan secara langsung. Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

3. Menurut Prof. Dr. H.M, Quraish Shihab, M.A yang ditulis oleh Rubiyanah dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Dakwah, mendefinisikan dakwah sebagai "seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat". Dapat dipahami bahwa dakwah pada dasarnya mengajak, yakni menyadarkan, mengarahkan dan membimbing manusia agar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam tanpa adanya paksaan.

Dakwah merupakan suatu aktivitas mengajak kepada orang lain dalam bentuk lisan, tulisan maupun

tingkah laku untuk mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dengan berbagai metode sebagai upaya mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari kondisi yang tidak baik kepada yang lebih baik, sehingga dapat meraih kebahagiaan hidup didunia maupun akhirat. Jamaluddin kafe (1993: 28), dakwah adalah “suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, atau segolongan umat islam sebagai aktualisasi imaniyah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”.

4. Miftah Maulana Habiburrahman atau yang sering dikenal dengan sebutan Gus Miftah, yang mana beliau dilahirkan di lampung, 5 Agustus 1981. Beliau adalah anak ketiga dari lima bersaudara, Ayahnya bernama M. Murodhi bin M. Boniran. Ia menikah dengan Dwi Astuti Ningsih (Ning) dan memiliki dua anak. Garis keturunan beliau disebut sebagai keturunan ke-9 dari kiai pendiri pesantren tegalsari di ponogoro.

Pendidikan Gus miftah ditingkat menengah ditempuh di MTs dan MAN Bustanul Ulum. Sempat menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (angkatan 1999), namun tidak menyelesaikannya pada saat itu. Pada tahun 2023, ia berhasil meraih gelar sarjana pendidikan(S.Pd) dari program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), Semarang.

Sejarah Dakwah dan Karier Kaum Marjinal(tahun 2000), Gus miftah dikenal karena pendekatannya yang unik, yaitu berdakwah di tempat-tempat yang tidak lazim seperti kelab malam, salon plus-plus, dan area lokalisasi (seperti sarkem di Yogyakarta). Beliau mulai konsisten melakukan ini sejak usia 21 tahun dengan tujuan memberikan akses ilmu agama bagi mereka yang sering terpinggirkan.

Pada tahun 2011, ia mendirikan pondok pesantren ora aji di kalasan, sleman, Yogyakarta. Nama “Ora Aji” diambil dari bahasa jawa yang berarti “tidak berharga/tidak berarti,” mencerminkan kerendahan hati.

5. Youtube adalah platform media sosial tempat siapa pun dapat menonton video secara gratis. Youtube tersedia di ponsel, tablet, laptop, dan komputer

desktop. YouTube menawarkan beragam konten, termasuk dokumenter, program edukasi dan informatif, serta hiburan. Sejak diluncurkan pada tahun 2005, YouTube telah menjadi salah satu situs web terpopuler di dunia, menyediakan akses mudah ke jutaan video tentang berbagai topik, termasuk musik, hiburan, pendidikan, dan tutorial. Youtube memungkinkan pengguna mudah membuat kanal pribadi dan membagikan kreasi kepada pemirsa internasional. Konten Youtube beragam dan fitur interaktifnya, seperti komentar, suka, dan langganan, memungkinkan pemirsa berinteraksi kreator, berkontribusi pada kesuksesannya. YouTube terus berkembang, menawarkan beragam konten gratis di platformnya.

Youtube ditujukan bagi mereka yang menginginkan informasi visual dan auditori, menurut Muhaemin dalam Wahyudha (2024:33). Selain itu, pengguna dapat mengunggah video mereka ke situs web dan mendistribusikannya secara global. Media

online berbasis internet atau teknologi disebut media baru. Cecariyani dan Sukendro dalam Wahudha (2024:33) menyatakan bahwa banyak "youtuber", atau pembuat video YouTube, sangat ingin menghasilkan konten asli yang mereka pikir akan menarik minat public.

